

Pemahaman Masyarakat terhadap Penggunaan Preposisi di

Selly Rizki Yanita
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
sellyyanita@gmail.com

ABSTRAK

Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dibuat untuk dijadikan sebagai pedoman yang mengatur kaidah berbahasa Indonesia dengan baik, mulai dari tataran huruf hingga kalimat. Sayangnya, masih banyak masyarakat yang belum sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia saat mereka berbahasa. Salah satu kaidah yang banyak mengalami kesalahan adalah perbedaan penulisan di sebagai preposisi dan di- sebagai prefiks, serta perbedaan antara di dan pada dalam penggunaannya di dalam kalimat. Kedua permasalahan tersebut dikaji dalam tulisan ini dengan menggunakan uji korelasi data menggunakan SPSS yang diambil dari 40 responden secara acak melalui media sosial. Hasil uji menunjukkan, masih ada responden yang salah dalam membedakan preposisi di dan di- sebagai penanda verba pasif, serta perbedaan penggunaan di dan pada. Tidak hanya itu, jurusan pendidikan serta pekerjaan juga mempengaruhi pemahaman dalam menggunakan preposisi di yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Kata kunci: ejaan, preposisi, uji korelasi

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2007, hlm. 3). Bahasa sangat penting bagi manusia karena dengan bahasa, manusia dapat bersosialisasi dan berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa juga digunakan untuk menuangkan gagasan dan menyampaikan informasi. Agar bahasa dapat dikomunikasikan dengan baik, setiap orang perlu menguasai bahasa tersebut dengan baik.

Agar seseorang dapat menguasai bahasa dengan baik, orang tersebut perlu mengetahui kaidah yang mengatur bahasa tersebut. Sebagai lembaga yang mempunyai otoritas tertinggi terhadap pengontrolan bahasa, Badan Bahasa telah membuat suatu kaidah yang mengatur penggunaan bahasa Indonesia. Kaidah tersebut dikenal sebagai ejaan yang disempurnakan (EYD). Aturan ejaan bahasa Indonesia tersebut telah dibuat sejak tahun 1966. Sebelumnya, ejaan yang dibuat oleh para ahli bahasa lebih berfokus pada permasalahan penulisan huruf dan fonem. Baru pada tahun 1966, dibuatlah EYD.

Harimurti (1991) menjelaskan bahwa EYD dibuat untuk “menyelamatkan bahasa Indonesia” yang pada saat itu, terjadi penurunan apresiasi terhadap bahasa Indonesia sebagai tanda jati diri nasional. Selain itu, terjadi kemerosotan pemakaian bahasa di antara pelajar, kekacauan

terhadap peristilahan ilmiah, dan pemakaian ejaan resmi yang tidak dipatuhi dengan baik. Dalam EYD, hal-hal yang diatur tidak hanya mengenai pelambangan fonem dan huruf, tetapi juga cara penulisan kata, kalimat, beserta dengan tanda-tanda bacanya (Chaer, 2011, hlm. 36).

Meskipun Badan Bahasa telah membuat EYD yang bertujuan mengatur penggunaan dan penulisan bahasa Indonesia yang baik dan benar, kenyataannya masih banyak masyarakat yang belum menggunakan EYD sebagai acuan saat mereka berbahasa, terutama berbahasa melalui tulisan. Masih banyak kesalahan-kesalahan yang dapat ditemukan di masyarakat mengenai penulisan bahasa Indonesia mereka. Salah satu kaidah yang banyak mengalami kesalahan adalah penulisan preposisi (kata depan), terutama preposisi *di*.

Menurut Keraf (1991) preposisi adalah kata yang bertugas merangkaikan kata atau bagian kalimat yang terletak di depan kata. Pengertian tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Abdul Chaer. Menurut Chaer (2011), preposisi digunakan di muka kata benda untuk merangkaikan kata benda tersebut dengan bagian kalimat lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Harimurti (2007). Preposisi dijelaskan sebagai kategori yang terletak di depan kategori lain (terutama nomina) sehingga terbentuk frase eksosentrik direktif. Salah satu preposisi yang paling umum diketahui oleh masyarakat adalah preposisi *di*.

Keraf (1991) menyatakan bahwa preposisi *di* berfungsi merangkaikan sebuah kata dengan kata lain yang menyatakan tempat. Preposisi *di* digunakan pada kata-kata nonmanusia. Sebaliknya, untuk manusia, binatang, nama orang, waktu, atau kiasan digunakan kata kepada dan pada. Penulisan preposisi harus dipisah dari kata kata yang menyertainya. Sebagai contoh, jika preposisi *di* dirangkaikan dengan kata *rumah*, penulisan rangkaian kata tersebut adalah *di rumah*. Namun, penulisan *di* yang menjadi penanda kata kerja pasif harus digabung dengan kata kerja dasar yang merangkainya. Sebagai contoh, prefiks *di-* jika digabung dengan kata *makan*, penulisan kata tersebut adalah *dimakan*.

Kesalahan penulisan preposisi *di* pada umumnya terjadi karena dalam bahasa Indonesia, *di* tidak hanya digunakan sebagai preposisi, tetapi juga prefiks (imbuhan) yang menyatakan kata kerja pasif. Dalam kaidah EYD, penulisan *di* sebagai preposisi harus dipisah, sedangkan *di* sebagai penanda kata kerja pasif ditulis menyambung dengan kata kerja dasar. Selain itu, ada ketumpangtindihan penggunaan antara preposisi *di* dan preposisi *pada*.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik meneliti pemahaman masyarakat terhadap penggunaan preposisi *di*. Ada dua permasalahan yang penulis fokuskan dalam penelitian ini. permasalahan pertama adalah pemahaman masyarakat terhadap penulisan preposisi *di*. Permasalahan kedua adalah pemahaman masyarakat terhadap perbedaan penggunaan *preposisi di* dan preposisi *pada*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan statistik deskriptif. Statistik deskriptif merupakan fase atau bagian dari ilmu statistika yang hanya bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan serta menganalisis suatu kelompok yang diberikan tanpa melakukan proses penarikan kesimpulan atau inferensi tentang kelompok yang lebih besar atau luas (Spiegel dan Stehpen, 2007, hlm. 1). Dengan demikian, penulis menggunakan metode kuantitatif untuk menjangkau dan menganalisis data. Selain itu, penulis menggunakan aplikasi SPSS untuk membantu menganalisis data.

Untuk menjangkau data, penulis melakukan penyebaran kuesioner secara acak melalui media sosial dalam bentuk *google form*. Dari hasil penyebaran tersebut, penulis mendapatkan 40 responden. Dalam kuesioner tersebut, penulis memasukkan beberapa pertanyaan, yaitu mengenai jenis kelamin, tingkat pendidikan terakhir, jurusan yang diambil jika pernah berkuliah, minat mereka terhadap membaca, jenis teks yang dibaca, bahasa teks yang lebih sering dipilih, pertanyaan yang berkaitan dengan preposisi, dan minat mereka terhadap penggunaan ejaan. Untuk melihat pemahaman mereka terhadap penggunaan preposisi *di*, penulis mengajukan 10 kalimat yang harus mereka tentukan kesesuaian penulisan kalimat tersebut berdasarkan EYD dengan memilih B (benar) atau S (salah). Kalimat-kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

1. Suasana hutan itu sangat mencekam di malam hari.
2. Saya tinggal di Jakarta.
3. Rumah ini dikontrakkan.
4. Dimana rumahmu?
5. Di pertandingan selanjutnya Messi akan absen karena cedera kaki yang dialaminya.
6. Makanan ini dimasak oleh ibu.
7. Tersangkanya ada diantara kami.
8. Apa maksud Anda berada disini sepagi ini?
9. Kuncinya ada di saya.
10. Permintaan dikabulkan, artis EG di rehabilitasi di RSKO.

Kalimat 1—10 digunakan untuk melihat pemahaman responden terhadap penulisan *preposisi di*, sedangkan kalimat 1, 5, dan 9 digunakan untuk melihat pemahaman responden terhadap perbedaan penggunaan preposisi *di* dan preposisi *pada*.

Setelah melakukan pendataan kuesioner, data yang ditemukan kemudian dimasukkan dalam program SPSS versi 16. Ada 9 variabel yang penulis gunakan di dalam SPSS, yaitu jenis kelamin, pendidikan, jurusan, pekerjaan, hobi membaca, bahasa teks, media baca, skor pemahaman penulisan, dan skor pemahaman perbedaan. Untuk skor pemahaman penulisan preposisi *di*, penulis mengkategorikan skor tersebut berdasarkan tiga tingkat, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Tingkat pemahaman rendah berdasarkan skor 0—3, tingkat pemahaman sedang berdasarkan skor 4—7,

dan tingkat pemahaman tinggi berdasarkan 8—10. Skor pemahaman perbedaan penggunaan preposisi *di* dan preposisi *pada* juga dikategorikan berdasarkan rendah, sedang, tinggi. Tingkat pemahaman rendah untuk jawaban yang salah semua, tingkat pemahaman sedang untuk jawaban yang benar satu, dan tingkat pemahaman tinggi untuk jawaban yang benar semua.

PEMBAHASAN

Berdasarkan kuesioner, jawaban responden terhadap penulisan preposisi *di* secara umum adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Kesesuaian Penulisan Preposisi menurut Responden

	pemahaman responden	jumlah responden	persentase pemahaman
kalimat 1	B	13	32,5%
	S	27	
kalimat 2	B	40	100%
	S	0	
kalimat 3	B	35	87,5%
	S	5	
kalimat 4	B	20	50%
	S	20	
kalimat 5	B	18	45%
	S	22	
kalimat 6	B	36	90%
	S	4	
kalimat 7	B	27	67,5%
	S	13	
kalimat 8	B	29	72,5%
	S	11	
kalimat 9	B	12	30%
	S	28	
kalimat 10	B	23	57,5%
	S	17	

Berdasarkan tabel di atas, responden lebih banyak memahami penggunaan preposisi *di* pada kalimat 2. Semua responden dapat membedakan penulisan *di* sebagai preposisi dan *di-* sebagai penanda kata kerja pasif pada kalimat dua. Namun, ada ketidakkonsistenan pemahaman responden terhadap perbedaan penulisan preposisi *di* dan penanda kata kerja pasif. Hal tersebut ditunjukkan oleh jumlah responden pada kalimat 6.

Ada 4 responden yang masih salah dalam *membedakan preposisi di dan di-* sebagai penanda kata kerja pasif.

Selain itu, kalimat yang memiliki jumlah responden dengan pemahaman yang rendah paling banyak terdapat pada kalimat 9, kalimat 1, dan kalimat 5. Ketiga kalimat tersebut digunakan untuk melihat pemahaman responden terhadap perbedaan penggunaan preposisi *di* dan preposisi *pada*. Hal tersebut menandakan bahwa masyarakat masih banyak yang tidak paham mengenai perbedaan penggunaan preposisi *di* dan preposisi *pada*. Persentase pemahaman terendah berada pada kalimat 9, yaitu hanya 30% responden yang memahami bahwa kalimat tersebut salah. Kemungkinan ketidaktahuan tersebut disebabkan oleh kalimat tersebut biasa digunakan dalam percakapan. Pada umumnya, orang-orang cenderung menggunakan kata *di* untuk menyatakan suatu benda yang mereka simpan atau bawa. Padahal, jika mengacu pada pernyataan Gorys Keraf pada pembahasan sebelumnya, *di* hanya dirangkaikan pada kata nonmanusia, sedangkan untuk kata yang menunjukkan manusia dan hewan menggunakan kata *pada*.

Tabel 2. Uji Normalitas data

	Jenis Kelamin	Pendidikan	Jurusan	Pekerjaan	Hobi Membaca	Bahasa Teks	Media Baca	Skor Pemahaman Perbedaan	Skor Penulisan	
N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	
Normal Parameter	Mean	.25	1.92	10.75	6.20	1.20	8.72	2.12	.62	2.10
Std. Deviation		.439	.267	21.023	15.386	.405	26.040	1.137	.807	.591
Most Extreme Difference	Absolute	.466	.536	.351	.368	.489	.512	.264	.356	.342
Positive		.466	.389	.351	.328	.489	.512	.264	.356	.342
Negative		-.284	-.536	-.321	-.368	-.311	-.383	-.179	-.219	-.308
Kolmogorov-Smirnov Z		2.945	3.388	2.222	2.325	3.094	3.238	1.669	2.250	2.164
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.008	.000	.000
a. Test distribution is Normal.										

Berdasarkan uji normalitas data di atas, distribusi data yang penulis gunakan normal. Setelah uji normalitas data, penulis melakukan uji korelasi

data. Uji korelasi data dilakukan untuk melihat hubungan antarsejumlah variabel, dengan asumsi bahwa kemunculan satu variabel dipengaruhi oleh variabel lain. dalam melakukan uji korelasi, penulis menggunakan korelasi kontingensi karena data yang penulis gunakan berskala nominal. Oleh karena itu, penulis menggunakan *crosstab*. Dalam melakukan korelasi data, variabel dependen yang penulis gunakan adalah skor pemahaman penulisan dan skor pemahaman perbedaan. Variabel lainnya penulis masukkan ke dalam variabel independen. Jika nilai koefisien kontingensi mendekati satu, variabel-variabel yang dikorelasikan berhubungan. Berikut ini merupakan hasil korelasi data dengan menggunakan *crosstab*.

Tabel 3. Crosstab

Variabel	Subvariabel	Pemahaman					
		Penulisan <i>di dan di-</i>			Perbedaan <i>di dan pada</i>		
		Rendah	Sedang	Tinggi	Rendah	Sedang	Tinggi
Jenis Kelamin	laki-laki	2	6	2	7	1	2
	perempuan	3	20	7	16	8	6
Pendidikan	SMA	1	2	0	2	1	0
	S-1	4	24	9	21	8	8
Jurusan	Sastra Indonesia	0	3	8	3	3	5
	Nonsastra Indonesia	5	23	1	20	6	3
Pekerjaan	pengajar	2	11	5	6	8	4
	karyawan	2	14	3	16	0	3
	mahasiswa	0	0	1	0	0	1
	editor	0	0	2	0	0	2
	pelajar	1	1	0	1	1	0
Hobi Membaca	ya	3	20	9	16	8	8
	tidak	2	6	0	7	1	0
Bahasa Teks	bahasa Indonesia	3	17	5	15	3	7
	bahasa Inggris	2	5	2	5	4	0
	bahasa Indonesia-Inggris	0	2	1	2	0	1
Media Baca	novel/cerpen/karya sastra lainnya	3	10	4	11	2	4
	buku teks ilmiah	0	7	0	2	4	1
	koran/majalah/tabloid	1	5	4	6	2	2

Jenis Kelamin

Berdasarkan Tabel 3., terlihat bahwa responden yang berjenis kelamin perempuan, pemahamannya terhadap penulisan preposisi *di* dan perbedaan penulisan *di* dan *pada* lebih tinggi daripada laki-laki, baik dalam kategori rendah, sedang, maupun tinggi. Skor tertinggi untuk responden perempuan berada pada tingkat pemahaman sedang untuk penulisan *di* dan *di-* serta rendah untuk perbedaan *di* dan *pada*. Hal ini juga ditemukan pada responden laki-laki. Jika melihat tabel pengukuran simetris, nilai koefisien kontingensi antarvariabel adalah 0,13 dan 0,177. Dengan demikian, terdapat hubungan yang sangat lemah antara jenis kelamin dengan tingkat pemahaman responden terhadap kaidah penulisan dan perbedaan *di*.

Tabel 4. Nilai Koefisien Kontingensi Jenis Kelamin

Pemahaman	Value	Approx. Sig.
kaidah penulisan <i>di</i> dan <i>di-</i>	0.13	0.709
Perbedaan <i>di</i> dan <i>pada</i>	0.177	0.525

Pendidikan

Jika merujuk pada jenjang pendidikan, pemahaman responden yang berpendidikan S-1 terhadap penulisan preposisi *di* serta perbedaan penggunaannya dengan *pada* lebih tinggi daripada SMA, baik dalam kategori rendah, sedang, maupun tinggi. Persentase terendah berada pada tingkat tinggi dengan berdasarkan responden berpendidikan SMA. Jika melihat tabel pengukuran simetris, nilai koefisien kontingensi antarvariabel adalah 0,211 dan 0,146. Dengan demikian, hubungan antara variabel pendidikan dan variabel skor pemahaman sangat lemah.

Tabel 5. Nilai Koefisien Kontingensi Pendidikan

Pemahaman	Value	Approx. Sig.
kaidah penulisan <i>di</i> dan <i>di-</i>	0.211	0.395
Perbedaan <i>di</i> dan <i>pada</i>	0.146	0.649

Jurusan

Berdasarkan Tabel 3, terlihat bahwa responden yang berjurusan Sastra Indonesia, pemahamannya terhadap penulisan preposisi *di* lebih tinggi daripada jurusan lainnya. Persentase skor yang paling tinggi berada pada tingkat tinggi dengan jumlah 88.9%. Hal ini sejalan dengan skor pemahaman perbedaan pada responden yang berasal dari Sastra Indonesia. Responden yang berasal dari Sastra Indonesia, pemahamannya terhadap perbedaan penggunaan antara preposisi *di* dan preposisi *pada* lebih tinggi daripada jurusan lainnya. Tingginya skor responden dari jurusan Sastra Indonesia mungkin saja terjadi karena preposisi serta ejaan dipelajari lebih lanjut sebagai salah satu materi kuliah. Dengan demikian,

pengetahuan mereka terhadap penggunaan preposisi *di* lebih banyak daripada responden yang berasal dari jurusan nonsastra Indonesia.

Jika melihat tabel pengukuran simetris, nilai koefisien kontingensi antarvariabel adalah 0,718 dan 0,679. Kedua nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel jurusan dan skor pemahaman responden terhadap kaidah penulisan dan perbedaan.

Tabel 6. Nilai Koefisien Kontingensi Jurusan

Pemahaman	Value	Approx. Sig.
kaidah penulisan <i>di</i> dan <i>di-</i>	0.718	0.099
Perbedaan <i>di</i> dan <i>pada</i>	0.679	0.361

Pekerjaan

Pada variabel pekerjaan, tingkat pemahaman paling tinggi terhadap penulisan preposisi *di* serta penggunaannya dimiliki oleh responden yang bekerja sebagai pengajar. Merujuk pada Tabel 7, nilai koefisien kontingensi variabel pekerjaan menunjukkan nilai 0,629 dan 0,656. Hal ini menunjukkan, ada korelasi antara variabel pekerjaan dan pemahaman responden terhadap kaidah penulisan preposisi *di* serta perbedaannya dengan *pada*. Jika melihat pada jenis pekerjaannya, pekerjaan yang tingkat pemahamannya tinggi adalah pengajar. Hal ini mungkin saja disebabkan kompetensi pengajar yang dituntut untuk dapat berbahasa Indonesia dengan baik agar komunikasi mereka dengan siswa efektif.

Tabel 7. Nilai Koefisien Kontingensi Pekerjaan

Pemahaman	Value	Approx. Sig.
kaidah penulisan <i>di</i> dan <i>di-</i>	0.629	0.342
Perbedaan <i>di</i> dan <i>pada</i>	0.656	0.180

Hobi Membaca

Berdasarkan Tabel 3, terlihat bahwa responden yang hobi membaca, pemahamannya terhadap penulisan preposisi *di* dan penggunaannya lebih tinggi daripada responden yang tidak hobi membaca. Farr dalam Dalman (2013) menyebutkan, "*reading is the heart of education*". Jika diterjemahkan bebas, pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa membaca berperan penting dalam meningkatkan pendidikan seseorang, termasuk wawasan dan pemahamannya. Dengan demikian, semakin sering orang membaca, pengetahuan akan semakin luas dan pemahamannya terhadap isi bacaan tinggi. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika hasil pada Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat pemahaman responden yang hobi membaca terhadap penulisan dan penggunaan preposisi *di* tinggi. Meskipun begitu, berdasarkan nilai koefisien kontingensi untuk data yang penulis gunakan,

hubungan antara variabel hobi membaca dan skor pemahaman penulisan dan perbedaan preposisi *di* lemah. Hal ini karena skor menunjukkan 0,289 dan 0,302.

Tabel 8. Nilai Koefisien Kontingensi Hobi

Pemahaman	Value	Approx. Sig.
kaidah penulisan <i>di</i> dan <i>di-</i>	0.289	0.161
Perbedaan <i>di</i> dan <i>pada</i>	0.302	0.135

Bahasa Teks

Pada variabel bahasa teks, responden yang membaca teks berbahasa Indonesia memiliki pemahaman yang lebih tinggi daripada responden yang membaca teks berbahasa Inggris dan campuran. Hal ini mungkin saja karena objek penelitian yang ditanyakan merupakan kaidah bahasa Indonesia sehingga mereka memiliki pengetahuan terhadap kaidah tersebut. Meskipun begitu, jenis bahasa teks yang mereka gunakan kurang mempengaruhi tingkat pemahaman mereka terhadap kaidah penulisan *di* serta perbedaannya dengan *pada*. Hal ini karena nilai uji korelasi data tersebut adalah 0,217 dan 0,452.

Tabel 9. Nilai Koefisien Kontingensi Bahasa Teks

Pemahaman	Value	Approx. Sig.
kaidah penulisan <i>di</i> dan <i>di-</i>	0.217	0.922
Perbedaan <i>di</i> dan <i>pada</i>	0.452	0.114

Media Baca

Pada variabel media baca, responden yang membaca novel/cerpen/karya sastra lainnya, pemahamannya terhadap penulisan preposisi *di* dan perbedaannya dengan *pada* lebih tinggi daripada responden yang membaca media lainnya. Jika melihat tabel pengukuran simetris, nilai koefisien kontingensi antarvariabel adalah 0,366 dan 0,368. Dengan demikian, hubungan antara variabel media baca dan pemahaman penulisan serta perbedaan penggunaan *di* rendah.

Tabel 10. Nilai Koefisien Kontingensi Media Baca

Pemahaman	Value	Approx. Sig.
kaidah penulisan <i>di</i> dan <i>di-</i>	0.366	0.404
Perbedaan <i>di</i> dan <i>pada</i>	0.368	0.396

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data di atas, responden lebih banyak memahami penggunaan preposisi *di* pada kalimat 2. Semua responden dapat membedakan penulisan *di* sebagai preposisi dan *di-* sebagai penanda

kata kerja pasif pada kalimat dua. Namun, ada ketidakkonsistenan pemahaman responden terhadap perbedaan penulisan preposisi *di* dan penanda kata kerja pasif. Hal tersebut ditunjukkan oleh jumlah responden pada kalimat 6. Ada 4 responden yang masih salah dalam *membedakan preposisi di* dan *di-* sebagai penanda kata kerja pasif.

dari tujuh variabel independen yang digunakan, hanya tiga variabel yang menunjukkan hubungan dengan variabel dependennya. Variabel independen tersebut adalah variabel jurusan, variabel pekerjaan, dan variabel jenis bahasa teks. Baik variabel jurusan (0,718 dan 0,679) maupun variabel pekerjaan (0,629 dan 0,656) memiliki hubungan pada kedua variabel dependen, sedangkan variabel jenis bahasa teks hanya berhubungan dengan variabel skor pemahaman perbedaan preposisi *di* dan preposisi *pada*. Itu pun nilai koefisien kontingennya 0,459. Dengan kata lain hubungan antardua variabel tersebut agak lemah.

Dengan demikian, berdasarkan data yang penulis dapat, pemahaman penggunaan preposisi *di* pada masyarakat lebih dipengaruhi oleh orang-orang yang berasal dari jurusan Sastra Indonesia dan bekerja sebagai pengajar. Namun, masyarakat masih kurang memahami perbedaan penggunaan preposisi *di* dan preposisi *pada*. Meskipun begitu, perlu diadakan penelitian lanjutan terkait hal tersebut dengan responden yang lebih banyak serta khusus agar hasil penelitian yang didapat lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2011). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalman. (2013). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Keraf, G. (1991). *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Kridalaksana, H. (ed.). (1991). *Masa Lampau Bahasa Indonesia: Sebuah Bunga Rampai*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kushartanti, Yuwono, U., Lauder, Multamia R.M.T. (2007). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Spiegel, M. R., Stehpen, L. J.. (2007). *Statistik*. Jakarta: Erlangga.